

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gunung Sinabung adalah Gunung berapi dataran tinggi di Tanah Karo, dan pertama sekali erupsi pada tahun 2010 dan aktif sampai sekarang. Abu letusan terbawa angin dan dirasakan penduduk di sekitar Gunung Sinabung bahkan kilometer jauhnya dari Gunung tersebut sehingga penduduk tidak hanya mengalami gangguan pernafasan, bahkan untuk saat ini penduduk setempat harus siap mengungsi ke barak (jambur) yang sudah ditetapkan oleh BNPB. Erupsi Gunung Sinabung berlangsung sampai sekarang dengan status dinaikkan ke level tertinggi (awas) dan mengakibatkan radius 4 km dari Gunung Sinabung harus direlokasi ke barak pengungsi.

Jumlah Desa yang wajib di ungsikan adalah 9 Desa, Salah satu yang wajib di ungsikan yaitu Desa Sukanalu Kecamatan Namanteran ke Gedung KNPI yang berada di kota Kabanjahe Kabupaten Karo. Kondisi pengungsi Gunung Sinabung semakin sulit selama direlokasi, karena selain masalah pekerjaan yang harus bekerja menjadi buruh ladang orang lain dan juga ruang gerak yang terbatas, rumah mereka tidak layak untuk di tempati sehingga mereka wajib tinggal di barak pengungsi dengan fasilitas yang sangat terbatas seperti tempat tidur dalam satu keluarga hanya memiliki panjang dua meter dan lebar dua meter. Para pengungsi terpaksa menempati bangunan yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat dan memiliki fasilitas yang sangat terbatas dan jika dibandingkan dengan jumlah pengungsi yang ada, maka luas bangunan di pengungsian sangat sempit dan tidak layak (tidak sebanding) ditempati oleh pengungsi.

Gedung Serbaguna KNPI merupakan salah satu posko yang telah menampung anak pelajar dan memiliki jumlah jiwa yang paling tinggi dari jumlah pos penampungan lainnya. Terkena erupsi Gunung Sinabung, tidak hanya fisik tetapi kondisi kesehatan anak pelajar yang cukup memburuk sehingga dilakukan relokasi mulai dari tempat tinggal hingga sekolah penitipan. Selain itu, kurangnya nutrisi juga sangat mempengaruhi kesehatan anak, dan melihat keadaan tersebut membuat anak di pengungsian Gunung Sinabung menjadi trauma dan memerlukan dukungan ataupun perawatan psikologis. Selama di pengungsian, anak-anak tidak dapat melakukan aktivitas secara bebas karena keterbatasan tempat dan situasi yang ada. Erupsi yang sudah berjalan hampir 7 tahun sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama untuk anak-anak yang harus mengalami keterhambatan proses pembelajaran dan sempitnya ruang di barak pengungsi juga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kebugarannya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah penerapan pola hidup sehat dalam mencapai prestasi yang tercantum dalam kurikulum tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Pola hidup sehat memiliki hubungan erat dalam meningkatkan prestasi pendidikan peserta didik karena jika pola hidup sehat anak tidak diterapkan, maka motivasi anak untuk berprestasi pun rendah.

Persoalan fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan bagi anak juga berawal dari tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menjadi sumber penyakit. Kehilangan harta benda menyebabkan korban menjadi jatuh miskin,

apalagi sumber mata pencaharian berupa lahan pertanian dan perkebunan juga mengalami kerusakan. Kehilangan anggota keluarga, khususnya sumber pencari nafkah keluarga, seringkali menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, ketakutan bahkan trauma yang berkepanjangan. Bantuan dari berbagai sumber yang berbentuk materi mungkin dapat memenuhi kebutuhan fisik para korban bencana, tetapi belum tentu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kehilangan orang dicintai, rumah, harta benda, sawah, atau ternak yang menjadi mata pencaharian, dapat menyebabkan guncangan jiwa dan trauma hebat.

Lokasi pengungsian kurang memadai ditinjau dari kepadatan penduduk, dan asupan gizi, ruang gerak yang terbatas mengakibatkan dampak erupsi Gunung Sinabung yang buruk serta banyak anak yang kehilangan tempat bermain, bahkan sebagian anak harus menerima bahwa salah satu anggota keluarga mereka meninggal dunia akibat awan panas menerpa keluarga mereka, selain dari aspek diatas, anak juga telah kehilangan sekolah tempat belajar dan bermain, dan juga rumah mereka. Akibat erupsi Gunung Sinabung, banyak yang berubah di daerah sekitar Gunung Sinabung khususnya kehidupan dan pendidikan masyarakat di daerah tersebut. Cukup banyak masyarakat yang merasakan dampak dari erupsi Gunung Sinabung, tidak hanya dikalangan pertanian ataupun industri tetapi juga dirasakan langsung dalam bidang pendidikan, terlebih untuk anak di pengungsian mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas yang harus direlokasikan. Untuk menghindari terjadinya erupsi susulan. Sebanyak 2.856 pelajar di kabupaten karo, provinsi Sumatera Utara, harus mengungsi akibat erupsi Gunung Sinabung.

Keterpurukan lain yang dihadapi menyangkut masalah psikososial, seperti kekhawatiran akan terjadi letusan susulan, rasa kehilangan yang mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian seringkali menimbulkan kesedihan berkepanjangan. Selain itu, dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dalam kondisi yang serba terbatas menambah rasa cemas para pengungsi. Hal yang paling sulit kondisi para pengungsi adalah mereka mudah tersulut api konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh. Sebagian besar pengungsi bermatapencaharian sebagai petani yang setiap hari terbiasa bekerja keras, sementara yang terjadi di tempat pengungsi mereka hanya diam saja tanpa berkegiatan, membuat mereka bosan. Kurang terpenuhinya kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri, kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah dapat berpotensi menjadi aksi sosial. Pengungsi juga kehilangan harga diri dan rasa percaya diri, sehingga terkesan pasrah, putus asa, tidak berdaya dalam menghadapi masa depan, cenderung menyalahkan orang/ pihak lain yang dianggap menambah beban hidup mereka, bergantung pada bantuan pemerintah dan menyalahkan Tuhan atas musibah yang menimpa serta mereka menolak direlokasi ketempat baru, padahal tempat asalnya tidak memungkinkan lagi untuk dihuni.

Hidup ditempat barak pengungsi penuh dengan kekurangan dan sering menimbulkan ketidakpastian sampai kapan mereka harus mengungsi, berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan maka asupan gizi, kesehatan pribadi, serta kondisi lingkungan anak sangat rendah jika dilihat dari Dampak Sosial Psikologis bagi anak di pengungsian yaitu seperti:

- 1) Kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bisa terjadi untuk seterusnya, karena merupakan kawasan rawan bencana (termasuk dalam zona merah).
- 2) Berpisah dengan kepala keluarga karena ayah atau ibu banyak yang memilih untuk tetap tinggal di rumah dengan alasan menjaga rumah, harta benda dan tetap bekerja sebagai petani, berkebun, peternak.
- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai. Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial.
- 4) Terganggunya pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena kerusakan sarana dan prasarana sekolah.
- 5) Resiko timbulnya penyakit-penyakit ringan (batuk, flu) ataupun penyakit menular (misalnya diare) karena kondisi lingkungan dan tempat penampungan yang kurang bersih dan tidak kondusif serta sarana pelayanan kesehatan yang kurang memadai.
- 6) Terganggunya fungsi dan peran keluarga karena dalam satu tempat penampungan tinggal beberapa keluarga sekaligus. Tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri dapat menimbulkan potensi konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup.
- 7) Hilangnya harga diri dan kemampuan baik sebagai individu maupun sebagai keluarga karena di tempat pengungsian mereka menerima belas kasihan dari pihak lain dan bahkan seringkali menjadi tontonan. Kecewa pada pemerintah

atau pihak-pihak lain yang tidak dapat meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan Gunung berapi dan kecewa terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah yang berpotensi menjadi aksi sosial.

- 8) Kejenuhan atau ketidakpastian berapa lama harus mengungsi, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan bencana yang tidak mungkin dihindari (tidak dapat melawan kehendak Tuhan). Akibatnya timbul perasaan marah, stres atau frustrasi dengan situasi dan kondisi yang serba tidak menentu, trauma, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depannya.
- 9) Berfikir tidak realistis dan mencari kekuatan supra natural untuk mencegah terjadinya bencana. Kekecewaan spiritual yaitu kecewa pada Tuhan karena diberi ujian atau hukuman bahkan cobaan kepada orang-orang yang merasa dirinya sudah melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama.

Berdasarkan data daftar kunjungan rawat tingkat pertama (RJTP) di puskesmas peserta BPJS kesehatan cabang Kabanjahe bahwa banyak anak yang berada di pengungsi Gedung KNPI yang mengalami penyakit diare, ispa, dispepsia, dan penyakit lainnya, polusi debu tidak baik bagi kesehatan mereka dan mengakibatkan penyakit ISPA(infeksi saluran pernafasan akut). Menurut Dina Sinaga bahwa aktivitas setelah berada di posko pengungsian mulai dari orangtua hingga anak-anak tidak seperti biasa yang mereka lakukan di kampung halaman. Orangtua yang biasanya melakukan aktivitas sehari-hari bekerja ke ladang sendiri, sekarang harus menjadi pekerja di ladang oranglain dari pagi hingga sore hari, sedangkan untuk anak-anak sekolah di pagi hari mereka tidak melakukan aktivitas apapun sehingga tingkat kesadaran anak untuk menerapkan pola hidup sehat tidak

terlaksana dikarenakan dukungan dari orang tua tidak dapat di salurkan. anak-anak sekolah di posko pengungsi Gedung Serbaguna KNPI sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari waktu mereka selama di pengungsian yang tidak pernah melakukan aktifitas berolahraga, dan menyebabkan sebagian anak tidak sehat dan bugar. sementara perhatian orangtua terhadap anak-anaknya masih tergolong belum memadai karena para orangtua harus tetap bekerja untuk mencari biaya tambahan keluarganya masing-masing (Personal communication, 12 Januari 2017)

Berdasarkan PERMENKES RI No 25 Tahun 2014 pasal 2 tentang upaya kesehatan anak menyatakan bahwa, 1) Menjamin kelangsungan hidup anak yang diutamakan pada upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, 2) Menjamin tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, 3) mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi, 4) memberikan perlindungan kepada anak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, aman dan bermanfaat, serta dalam PERMENKES RI No 36 tahun 2009 pasal 79 ayat 1 menyatakan bahwa sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan berkaitan dengan PERMENDIKBUD RI NO 20 Tahun 2003 bagian ke 5 tentang pendidikan nonformal pasal 29 menyatakan bahwa : 1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, menambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, 2) berfungsi

mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian profesional, 3) hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam pola hidup sehat anak di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung dengan judul tesis yaitu **“Pola Hidup Sehat anak di pengungsian Pasca Erupsi Gunung Sinabung”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian adalah Pola hidup sehat anak di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung

1.3. Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

- 1) Bagaimana asupan gizi anak di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung?
- 2) Bagaimana kesehatan anak di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung?
- 3) Bagaimana kondisi lingkungan di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung?

1.4. Tujuan

Berdasarkan uraian kembali dari masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola hidup sehat anak di pengungsian pasca erupsi Gunung Sinabung

1.5. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Secara teoritis : Manfaat untuk kebijakan pemerintah agar segera membenahi Tanah karo dan memberikan penanganan agar terhindar dari penyakit yang diderita oleh anak.
- b. Secara praktis : Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat, untuk membentuk kebijakan yang terkait penidikan anak pengungsi yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung.

